

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditing merupakan suatu urutan kegiatan yang terstruktur untuk memperoleh dan mengevaluasi kumpulan bukti dalam kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mengetahui apakah telah sesuai dengan standar dan bebas dari penyimpangan. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang mendasar disamping beberapa tujuan lainnya yang ingin dicapai. Untuk dapat mencapai segala tujuan, maka perlu dilakukan perencanaan, analisa dan penelitian yang sesuai terlebih dahulu oleh mereka yang diberi tanggung jawab. Perlu adanya bantuan untuk dapat meringankan dan mengendalikan tugas yang dipikul oleh manajemen yaitu dengan aktivitas audit.

Seorang auditor memiliki tanggung jawab yang luar biasa. Auditor dituntut mampu memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilakukannya. Melaksanakan audit sesuai dengan standar. Standar berlaku untuk seorang auditor dengan maksud agar mematuhi kewajiban etika serta merencanakan dan melaksanakan audit dengan benar. Dapat memberikan hasil yang memuaskan dan dipercaya dalam memberikan keputusan dengan bukti-bukti yang akurat. Selama pelaksanaan audit untuk memberikan pendapatnya atas laporan keuangan, auditor tidak terlepas dari pertimbangan. Pertimbangan sangat penting dalam pemberian opini yang tepat atas penyajian laporan keuangan.

Pertimbangan tersebut adalah pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor secara obyektif dengan dasar keahliannya terhadap laporan keuangan.

Memberikan kepercayaan dan pelayanan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan individu. Auditor tidak boleh sembarangan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Untuk dapat dipercaya publik, seorang auditor harus bisa memberikan kontribusi yang baik. Mampu mengatasi segala kesulitan saat melaksanakan tugasnya dan tetap memberikan pekerjaan terbaiknya sudah menjadi keharusan auditor. Peran audit laporan keuangan adalah untuk mengurangi risiko informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Kemungkinan risiko tersebut adalah adanya ketidakbenaran, kecurangan, kesalahan, dan tidak lengkap yang terkandung dalam laporan keuangan. Adanya perbedaan kepentingan antara pengguna dan penyusun laporan keuangan merupakan salah satu penyebab risiko informasi. Auditor seringkali dihadapkan dengan sejumlah risiko audit. Kurang tepatnya pemberian opini yang diberikan atas laporan keuangan dengan salah saji material. Tujuan audit adalah menekan risiko audit ini ke tingkat rendah yang dapat diterima auditor (*to reduce this audit risk to an acceptably low level*) (Theodorus M. Tuanakotta : 2014).

Auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit untuk memperoleh bukti yang kompeten yang cukup dan sebagai dasar memadai untuk mengevaluasi laporan keuangan menggunakan kemahiran profesionalnya. Dalam hal penyajian, prosedur serta penilaian sangat dibutuhkan kemahiran professional dari seorang auditor. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama

menjadikan auditor mampu untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Hurtt (2010) mengembangkan dua model skeptisisme yaitu skeptisisme profesional yang dihasilkan oleh individu masing-masing (personal traits) dan skeptisisme profesional yang bersifat situasional.

Sikap skeptisisme profesional merupakan selalu mencari tahu, mengkritisi bahkan bertanya mengenai kebenaran dari kumpulan bukti yang ada dengan tujuan untuk mengurangi resiko yang akan terjadi. Sikap skeptisisme profesional ialah sikap kaitannya selalu menanyakan, mewaspadaai akan terjadinya kemungkinan salah saji, dan kritis terhadap bukti-bukti yang telah terkumpul. Selalu bertanya, waspada akan terjadinya salah saji dan kritis terhadap bukti-bukti yang terkumpul menggambarkan konsep dasar standar dalam mengaudit. Seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional karena sikap tersebut adalah wajib ada dalam diri auditor dan menjadi syarat utama, dalam perusahaan berkapasitas internasional seorang auditor dituntut untuk melaksanakan prosedur audit dengan sikap skeptisisme yang tinggi, pelatihan dan pendidikan auditor ditekankan pada sikap skeptisisme profesional dan sumber akademik juga dititikberatkan pada skeptisisme profesional. Salah satu sebab gagalnya audit adalah auditor tidak cukup memiliki sikap skeptisisme profesional. Setiap auditor harus memiliki sikap skeptisisme yang tinggi agar dapat mengurangi terjadinya kecurangan dan kesalahan. Saat pengumpulan dan penilaian bukti sifat skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dan harus ada dalam diri seorang auditor. Sifat skeptis merupakan sifat yang tidak mudah menerima segala sesuatu begitu saja dengan kata lain tidak percaya atau masih

meragukan kebenarannya sebelum ada bukti yang dapat membuktikan kebenaran tersebut. Tidak mudah percaya dengan sesuatu tanpa adanya bukti yang akurat. Sifat skeptis membantu Auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Dengan adanya sifat skeptis seorang auditor akan lebih kritis dalam menilai dan memperhitungkan resiko-resiko sehingga lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam skeptisisme profesional diantaranya kondisi audit, independensi, pengalaman, keahlian, etika auditor, dan profesional. Dari enam faktor tersebut empat faktor diantaranya kondisi audit, etika auditor, pengalaman dan keahlian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Maka dari itu, seorang auditor wajib menanamkan sikap skeptisisme profesional.

Dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan selalu mengukir prestasi dalam bidangnya membutuhkan keahlian dan pengalaman yang lebih. Pendidikan formal saja tidak cukup, butuh diperluas lagi dengan mencari pengalaman-pengalaman praktik dalam audit. Pendidikan tinggi tanpa diimbangi dengan pengalaman yang banyak tidak begitu berarti. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang menjalankan pekerjaannya dengan cukup pengetahuan saja. Masa bekerja bertahun-tahun memberikan banyak pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang lebih dibanding mereka yang bekerja dengan masa yang singkat.

Agar terhindar dari gagal audit, dibutuhkan adanya keputusan yang tepat dari seorang auditor. Dengan memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi

maka akan membantu mempermudah kinerja dari seorang auditor terutama dalam mencari tahu kebenaran dari bukti-bukti audit yang telah terkumpul. Auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi akan lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan. Skeptisisme profesional membantu seorang auditor untuk selalu mempertimbangkan dan kritis terhadap suatu bukti audit yang telah dikumpulkannya dengan maksud agar keputusan yang diambil benar-benar berkualitas. Dalam melakukan pekerjaan, perencanaan dan penilaian harus dilakukan sebaik-baiknya dan sesuai standar yang berlaku. Dalam melaksanakan proses audit, skeptisisme sudah harus diterapkan pada saat tahap awal sampai dengan tahap akhir. Kemahiran seorang auditor dalam proses mngaudit sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan suatu usaha terutama untuk dimasa yang akan datang.

Dalam pembuatan keputusan seorang auditor harus memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi. Harus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula bahwa apa yang akan diputuskan akan tetap dipertanggungjawabkan nantinya. Ketepatan dalam memberikan keputusan audit akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan opini auditor. Baik tidaknya kinerja auditor dapat ditunjukkan dengan kualitas keputusan yang diberikan. Sikap skeptisisme profesional harus dipegang teguh oleh seorang auditor. Tetap profesional selama proses audit berlangsung. Keputusan auditor profesional ialah suatu hal yang benar-benar penting pada saat pelaksanaan audit (Arum,2004). Keputusan auditor dilaksanakan pada setiap tahap pelaksanaan audit diantaranya menerima perikatan, merencanakan audit, melaksanakan pengujian audit, dan pelaporan audit. Dalam tahap perencanaan

audit, seorang auditor menentukan ekspektasi awal audit atas kemungkinan adanya salah saji material pada laporan keuangan dan faktor yang mempengaruhi salah saji tersebut. SAS No.99 menjelaskan bahwa auditor harus mempertahankan sikap skeptisme dalam melaksanakan seluruh kegiatan audit dengan mengabaikan pengalaman sebelumnya dengan klien atau keyakinan awal mengenai kejujuran dan integritas klien (AICPA, 2003). Hal ini disebabkan dalam setiap tahun berjalan tetap terdapat kemungkinan dan risiko yang terjadi salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan (fraud) di dalam perusahaan.

Meskipun demikian beberapa hasil penelitian tidak dapat membuktikan hal tersebut. Fransiska (2015) menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap keputusan audit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa auditor tidak membuat keputusan audit berdasarkan skeptisme personal mereka akan tetapi berdasarkan pengalaman mengaudit pada tahun sebelumnya. Penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan kepada seluruh auditor diseluruh Indonesia dan jumlah pertanyaan yang cukup banyak kemudian dilanjutkan dengan deskripsi yang panjang dalam kuesioner membuat partisipan merasa jenuh serta pengambilan data dilakukan di jam akhir perkuliahan sehingga membuat partisipan terburu-buru dalam memberikan jawaban. Popova (2013) yang menguji skeptisme profesional terhadap keputusan audit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa client-specificexperiences (CSE) atau pengalaman mengaudit tahun lalu berpengaruh positif terhadap keputusan audit. Siti Amelia et al (2015) menguji skeptisme profesional terhadap keputusan audit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa skeptisme profesional memiliki tanda positif yang berarti semakin tinggi

skeptisme profesional akan meningkatkan keputusan audit dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan responden yang digunakan kurang bervariasi dan cakupan sampel yang digunakan kurang luas. Putu Sukendra et al (2015) bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh pada ketepatan untuk memberikan opini. Dalam hasil tersebut menunjukkan tingginya skeptisisme profesional pada tahap proses pemeriksaan maka hasilnya akan baik pula. Penelitian lain mengenai skeptisme profesional juga dilakukan oleh Adrian (2013). Dalam hasil penelitian ini diartikan bahwa sikap skeptisisme profesional memiliki pengaruh pada ketepatan pemberian opini.

Auditor melaksanakan tugas harus mempunyai pengetahuan yang lebih atas etika profesi dalam mengaudit. Penggunaan etika penting dalam pengambilan keputusan. Seorang auditor mengambil keputusan disertai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan, ini didasarkan pada penggunaan etika yang telah ditetapkan dan ketepatan memberikan sebuah keputusan audit. Auditor dituntut untuk bekerja sebaik mungkin dan memberikan hasil yang maksimal agar mendapatkan kepercayaan klien. Sungguh tidak mudah untuk dapat mengambil hati seorang klien. Meningkatkan kinerja yang terbaik untuk mendapatkan kepercayaan klien dan diakui keberadaannya. Dalam membuat keputusan audit, setiap auditor harus memiliki pemahaman akan kode etik yang telah ditetapkan. Ketentuan kode etik harus di patuhi oleh setiap auditor. Dengan pemahaman dan penerapan kode etik yang tepat menjadikan masyarakat lebih percaya akan mutu jasa yang diberikan oleh auditor. Ada 8 prinsip etika yang menjadi acuan untuk

pelaksanaan jasa profesional auditor yaitu sikap profesional, standar teknis, kerahasiaan, kompetensi dan kehati-hatian, kepentingan publik, objektif, integritas dan tanggung jawab.

Aritof (2014) menguji pengaruh etika pada skeptisisme profesional. Berdasarkan hasil penelitian diketahui etika memiliki pengaruh signifikan pada skeptisisme profesional. Sebagian besar responden dilakukan pada KAP dan kusioner diminta untuk ditinggalkan, dengan begitu peneliti tidak dapat melihat langsung dan memantau kondisi saat responden menjawab pertanyaan. Dengan hal tersebut, sehingga peneliti tidak dapat melihat gambaran sesungguhnya dari setiap jawaban. Penelitian ini hanya mencakup lingkup KAP di Sumatera. dikarenakan sedikitnya dana serta waktu. Oleh karena itu, belum tentu hasilnya dapat menganalisis semua daerah yang ada di Indonesia. Darmawan (2015) menguji pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional. Hasil pengujian menjelaskan bahwa etika auditor secara parsial berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan jawaban dari responden, dengan begitu peneliti tidak perlu mengamati secara langsung atas jawaban yang diberikan. Dan untuk kemungkinan jawaban yang diberikan peneliti tidak mengetahui secara jelas kondisi yang sebenarnya. Lingkup penelitian terbatas karyawan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Surakarta dan waktu yang digunakan dalam penelitian terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang sejenis dan hasil penelitiannya kurang maksimal.

Rharasati dan Saputra (2013) menguji pengaruh etika auditor pada pengambilan keputusan dalam memberikan opini audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif pada keputusan audit untuk menyampaikan opini. Dalam hal tersebut menunjukkan, tingginya etika auditor akan tinggi pula keyakinan auditor untuk melakukan keputusan audit. Penelitian dilaksanakan pada KAP domisili di wilayah Bali saja untuk sehingga hasilnya tidak bisa tergeneralisasi untuk wilayah lainnya. Nandari dan Latrini (2015) telah melakukan penelitian mengenai penerapan kode etik pada kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan penerapan kode etik memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Penelitian hanya menggunakan metode survey, sehingga hasil yang diperoleh hanyalah persepsi responden saja. Wibowo (2010) menguji pengaruh pemahaman kode etik pada keputusan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman atas kode etik memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Tingginya pemahaman seorang auditor, akan baik juga pertimbangan dalam melakukan audit. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari tahu pengalaman dan pemahaman kode etik pada keputusan audit dengan menggunakan survei dengan demikian kurang dapat dipergunakan untuk mengetahui perbedaan jelas atas situasi dan jawaban masing-masing responden. Penelitian hanya dapat menunjukkan persentase yang sedikit dari jumlah adjusted R square.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap keputusan audit yang dimoderasi oleh etika auditor. Dengan demikian, akan mengetahui sejauh mana interaksi etika auditor

dapat memperkuat atau memperlemah variabel skeptisisme profesional terhadap keputusan audit. Etika merupakan hal yang penting yang perlu dipahami seorang auditor, sama seperti keberadaan jantung pada tubuh manusia. Seorang auditor menggunakan lebih dari satu pertimbangan dalam mengambil keputusan, berdasarkan penerapan etika yang telah dipahami dan ketepatan dalam membuat keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Memberikan kepercayaan dan pelayanan publik tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan individu. Auditor tidak boleh sembarangan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dapat memberikan hasil yang memuaskan dan dipercaya dalam memberikan keputusan dengan bukti-bukti yang akurat. Penyebab salah satu gagalnya audit adalah kurang diterapkannya sikap skeptisisme profesional dalam diri seorang auditor. Kurangnya sikap skeptisisme profesional menjadikan seorang auditor lemah dalam menilai kecurangan dan kesalahan. Seorang auditor dituntut memiliki skeptisisme yang tinggi. Menurut penelitian pengaruh skeptisisme profesional terhadap keputusan audit menjelaskan bahwa auditor tidak membuat keputusan audit berdasarkan skeptisme personal mereka akan tetapi berdasarkan pengalaman mengaudit pada tahun sebelumnya. Penelitian skeptisme profesional terhadap keputusan audit menjelaskan bahwa skeptisme profesional terhadap keputusan audit memiliki tanda positif yang berarti semakin tinggi skeptisme profesional akan meningkatkan keputusan audit dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional salah satunya adalah etika. Pada

umumnya etika dengan moralitas hampir sama, keduanya berhubungan dengan tindak tanduk manusia. Menurut penelitian menguji pengaruh etika pada skeptisisme profesional. Pada pengujian tersebut diketahui untuk etika memiliki pengaruh yang signifikan pada skeptisisme profesional. Penggunaan etika juga penting dalam pengambilan keputusan. Seorang auditor melakukan pertimbangan yaitu lebih dari satu untuk dapat memberikan keputusan audit, dengan dasar penggunaan etika yang semestinya dan tepat dalam membuat keputusan audit. Menurut penelitian menguji pengaruh etika auditor pada pengambilan keputusan dalam memberikan opini audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika audit memiliki pengaruh positif pada pengambilan keputusan dalam memberikan opini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi etika auditor semakin tinggi keyakinan seorang auditor untuk mengambil keputusan dalam memberikan opini audit. Berdasarkan indikator dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara skeptisisme profesional terhadap keputusan audit ?
2. Apakah interaksi antara skeptisisme profesional dan etika auditor berpengaruh positif terhadap keputusan audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap keputusan audit

- 2) Untuk mengetahui seberapa pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional dan etika auditor terhadap keputusan audit

1.4 Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat dalam penelitian ini diberikan kepada:

- 1) Auditor Independen

Memudahkan auditor independen untuk dalam pembuatan laporan audit yang kaitannya dengan laporan keuangan. Dengan menggunakan kemampuan pemahamannya untuk bisa meningkatkan kualitas audit sehingga pengguna jasa dan pemakai jasa dapat percaya kepada auditor atas apa yang dilakukan. Dapat menjaga kepercayaan publik sama artinya nilai profesi di dunia bisnis dapat diakui.

- 2) Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas untuk dapat menganalisis kejadian-kejadian dari penerapan teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan praktek nyata nya.

- 3) Akademisi

Untuk memperdalam dan mempelajari lebih jauh sehubungan dengan audit serta bisa untuk tambahan ilmu dan pertimbangan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

- 4) Masyarakat

Dapat digunakan sebagai referensi bagi semua orang dan dokumentasi yang berguna untuk pengembangan ilmu dan teknologi.